

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Perkembangan dalam bukunya AH. Choiron yaitu sebagai (a) perubahan yang berkisenambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (b) pertumbuhan, (c) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (d) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.¹

Perkembangan (*development*) berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.²

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah. Perubahan jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsinya. Kematangan fungsi jasmaniah sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi psikologis. Oleh karena itu, perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhannya.³

Perkembangan sosial (*social development*) merupakan perkembangan pemahaman yang semakin mendalam mengenai orang lain dan masyarakat sebagai suatu kesatuan, dan juga perkembangan keterampilan-keterampilan interpersonal yang semakin efektif dan standar-

¹ Choiron, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Enterprise, Kudus, cet 1 2010, hlm. 18.

² Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 45.

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 21.

standar perilaku yang semakin terinternalisasi, seiring bertambahnya usia.⁴ Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama.⁵ Pendapat dari Elizabeth B Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu sifat *introvert* atau *ekstrovert*.⁶

Muhibin dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dan masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapaun menurut Hurlock dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁷

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Syamsuddin dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.⁸ Emosi merupakan suatu keadaan perasaan atau pengalaman afektif yang mengiringi suasana bergejolak dalam organisme.⁹ Emosi seringkali disamakan dengan perasaan, namun

⁴ Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Erlangga, 2008, hlm. 178.

⁵ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan peserta didik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 65.

⁶ Djaali, Perkembangan sosial kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara adalah perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. *Op. Cit.*, hlm. 49.

⁷ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Social Emosional*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2004, hlm. 1.13.

⁸ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, emosi adalah suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku, *Ibid*, hlm. 1.2.

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007, hlm. 100.

keduanya dapat dibedakan.¹⁰ Emosi dan perasaan akan bergolak dikarenakan dua hal, yaitu kegembiraan yang memuncak dan musibah yang berat. Dan Allah berfirman dalam al-qur'an surat al-hadid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

Artinya : “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu” (QS. Al-Hadid: 23)¹¹.

Perkembangan emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*).¹² Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain.¹³

Sebagaimana dalam al-Quran telah dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai tahapan progresif pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki pola tahapan-tahapan tertentu yang termasuk tahapan dari pembuahan sampai kematian. Tahapan yang dilewati manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan, dan ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Salah satu firman Allah yang menyatakan hal ini :

¹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 138.

¹¹ Al-Qur'an surat al-hadid ayat 23, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir Al-Qur'an, 2005, hlm. 540.

¹² Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, Perkembangan emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, *Op. Cit.*, hlm. 64.

¹³ Djaali, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*, *Op. Cit.*, hlm. 37.

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya : dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (QS Al-Furqon : 2)¹⁴.

Hal ini dengan jelas menyatakan bahwa kehidupan dari segala sesuatu telah ditentukan dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap aspek secara proposional terlengkapi.

a. Proses Perkembangan Sosio-Emosional

Menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock yang dikutip kembali oleh Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati yaitu sebagaimana berikut:

- 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat
- 3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.¹⁵

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian bila berada seorang diri. Selan itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang

¹⁴ Al-Qur'an surat al-furqon ayat 2, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir Al-Qur'an, 2005, hlm. 359.

¹⁵ Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati, proses sosialisasi melalui tiga tahap, *Op.Cit.*, hlm. 1.13.

diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.¹⁶

Proses terjadinya emosi melalui lima tahapan, diantaranya akan dijelaskan dibawah ini:

- 1) *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, ada peristiwa kebakaran.
- 2) *Receptors*, yaitu aktivitas dipusat system syaraf. Setelah indera menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi sebagai indera penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat system syaraf.
- 3) *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menterjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang atau terjadi perubahan pada hormone lainnya.
- 4) *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Sebagai contohnya otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak atau bahkan lari kencang menjauuh.

¹⁶ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, pengelompokan individu sosial dan individu nonsosial, *Op. Cit.*, hlm. 1.13-1.14.

- 5) *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menterjemahan dan merasakan perasannya sebagai rasa takut, stress, tekejut, dan ngeri.¹⁷

b. Karakteristik Perkembangan Sosio-Emosional

Karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik ada dua puluh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya
- 2) Menikmati pengalamannya
- 3) Mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Apakah itu peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekedar peran kaka terhadap adiknya
- 4) Mampu memecahkan masalah dengan segera
- 5) Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia
- 6) Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum
- 7) Tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah
- 8) Merasa puas dengan kenyataan
- 9) Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri
- 10) Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya
- 11) Tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main
- 12) Dapat berkata *tidak* pada situasi yang mengganggunya
- 13) Dapat berkata *ya* pada situasi yang membantunya
- 14) Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu
- 15) Dapat menunjukkan kasih sayang
- 16) Dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan

¹⁷Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, Lima tahapan proses terjadinya emosi, *Op.Cit.*, 1.3-1.4.

- 17) Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan
- 18) Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan
- 19) Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya
- 20) Untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya.¹⁸

Adapun karakteristik reaksi emosi siswa rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Reaksi emosi anak sangat kuat
- 2) Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya
- 3) Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya
- 4) Reaksi emosi bersifat individual
- 5) Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan.¹⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi. Berikut penjelasannya:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

2) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis

¹⁸Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, karakteristik perkembangan sosial, *Op.Cit.*, hlm. 1.14.

¹⁹Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, karakteristik emosi, *Op.Cit.*, hlm. 2.2-2.3.

3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Haikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normative, akan memberi warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang

5) Kapasitas mental: emosi, dan intelegensi

Kemampuan berfikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa.²⁰

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.²¹ Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) Keadaan didalam diri individu
- 2) Konflik-konflik dalam proses perkembangan
- 3) Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi. Adapun bentuk-bentuk dari emosi, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Amarah/ emosi marah

²⁰ Sunarto Dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 130-132.

²¹ Sunarto Dan Agung Hartono, Faktor perkembangan emosi, *Ibid*, hlm. 156.

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 63.

- 2) Kesedihan
- 3) Rasa takut
- 4) Kenikmatan
- 5) Cinta
- 6) Terkejut
- 7) Jengkel, dan
- 8) Malu

Adapun faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.²³ Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.²⁴

Secara garis besar mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

d. Fungsi Pelajaran Akidah Akhlak

- 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai akidah Islam
- 2) Mendorong agar peserta didik untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 171.

²⁴ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, Daros, STAIN Kudus, 2008, hlm, 24.

²⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 173.

- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan adat kebiasaan yang baik²⁶

2. Metode *Collaborative Learning*

Sebelum penulis menjelaskan pengertian dari metode *collaborative learning*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna dari metode itu sendiri. Metode secara harfiah berarti cara.²⁷ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁸ Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu.³⁰

Metode *collaborative learning* merupakan metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.³¹ Hari Srinivas menyatakan terdapat lima prinsip yang berbasis konstruktivisme sosial dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu sebagai berikut:

- a) Belajar adalah suatu proses aktif dimana para siswa mengasimilasikan informasi dan mengaitkan pengetahuan baru ini dalam bingkai kerangka pengetahuan terdahulu yang dimilikinya (*prior knowledge*)

²⁶ Zakiah Daradjat dkk, fungsi pelajaran akidah akhlak, *Ibid.*, hlm. 174.

²⁷ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 28.

²⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 150.

²⁹ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7.

³⁰ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 92.

³¹ M. Thobroni, Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi social, *Op. Cit.*, hlm. 252.

- b) Belajar memerlukan tantangan yang membuka pintu bagi peserta didik agar terikat secara aktif dengan kelompoknya, serta memproses dan melakukan sintesis sebagai informasi daripada sekedar mengingat dan menelannya mentah-mentah
- c) Belajar akan berkembang baik dalam lingkungan sosial dimana terjadi percakapan yang aktif antar para siswa
- d) Para siswa akan meraih manfaat yang besar dari pembelajaran karena mendapatkan informasi yang luas dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan pandangannya sendiri
- e) Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif setiap siswa akan merasa tertantang, baik secara sosial maupun emosional karena mendengarkan berbagai perspektif yang berbeda, yang kemudian mempersyaratkan adanya pemberian artikulasi terhadap gagasannya, maupun berbagai upaya untuk mempertahankan gagasannya.³²

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman.³³ Teori yang mendukung metode belajar kolaboratif ada tiga yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial, dan teori motivasi. Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota dalam kelompok pada pembelajaran kolaboratif, sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok. Pada teori konstruktivisme sosial, terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok. Selanjutnya teori motivasi teraplikasi dalam struktur pembelajaran kolaboratif, karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, menambah keberanian semua anggota untuk memberi pendapat, dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

³² Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 53.

³³ M. Thobroni, ide pembelajaran kolaboratif, *Op. Cit.*, hlm. 252.

Pembelajaran kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas itu adalah milik bersama dan diselesaikan secara bersama. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif penekanannya adalah bagaimana menciptakan kerja sama, interaksi, dan saling berbagi informasi antar anggota kelompok. Pada intinya, yang dimaksud metode pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran dimana para siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja sama, adanya pembagian pengetahuan, dan interaksi diantara mereka.³⁴

a. Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- 2) Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, peserta didik pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.

³⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 178-179.

- 6) Masing-masing peserta didik dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- 7) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- 8) Laporan peserta didik dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.³⁵

b. Kelebihan Metode *Collaborative Learning*

Ada banyak keuntungan yang bisa didapatkan oleh siswa dari pembelajaran kolaboratif, antara lain:

- 1) Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi
- 2) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain
- 3) Melatih kecerdasan emosional
- 4) Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi
- 5) Mengasah kecerdasan interpersonal
- 6) Melatih kemampuan bekerja sama, *team work*
- 7) Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain
- 8) Manajemen konflik
- 9) Kemampuan komunikasi
- 10) Murid tidak malu bertanya kepada temannya sendiri
- 11) Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat
- 12) Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari
- 13) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar

Berdasarkan beberapa kelebihan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *collaborative learning* ini memiliki kelebihan yaitu peserta didik dapat menjadi aktif, melatih rasa peduli dan mengasah kemampuan berkomunikasi serta meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

³⁵ <http://garduguru.blogspot.com/2008/12/metode-kolaboratif-untuk-pembelajaran.html>. dalam M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 256.

c. Kekurangan Metode *Collaborative Learning*

Adapun sisi negatif yang mungkin muncul dalam *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif antara lain yaitu:

- 1) Peserta didik yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya
- 2) Peserta didik juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya
- 3) Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa peserta didik yang pintar dan aktif saja.³⁶

Berdasarkan beberapa kelemahan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *collaborative learning* ini memiliki kelemahan yaitu jika peserta didik belum faham dengan tujuan belajar, kerjasama dalam kelompok tidak akan berjalan dengan baik.

3. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran atau dengan nama lain *role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.³⁷ Metode bermain peran merupakan metode yang melibatkan interaksi dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi.³⁸ Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap suatu benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang dia pilih. Metode bermain peran merupakan metode mengajar.³⁹ Apa yang dilakukan peserta didik tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa

³⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelarted Learning*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 203-204.

³⁷ Hisyam zaini et.al, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. 98.

³⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, hlm. 76.

³⁹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 116.

menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.⁴⁰

Role playing atau bermain peran merupakan pembelajaran tentang suatu topik dengan cara berpura-pura atau dilakukan seolah-olah dalam situasi atau keadaan yang sebenarnya. Bermain peran merupakan metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa actual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.⁴¹ Metode *role playing* atau bermain peran dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk menirukan suatu aktivitas atau mendramatisasikan situasi, ide, atau karakter khusus.

Bermain peran (*role playing*) dikembangkan oleh Fannie dan George Shaftel. Bermain peran merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diminta untuk memainkan peran tertentu, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Dan inti dari bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat ke dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi.⁴² Sedangkan fungsi dari bermain peran adalah untuk (1) mengeksplorasi perasaan peserta didik, (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi peserta didik, (3) mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku, dan (4) mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.⁴³

a. Langkah-langkah Pembelajaran Bermain Peran

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 26.

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm. 206.

⁴² M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 73-74

⁴³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 116.

- 1) Guru menyusun / menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai
- 3) Guru memberikan skenario untuk dipelajari
- 4) Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum kegiatan belajar mengajar
- 5) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang⁴⁴
- 6) Siswa yang telah ditunjuk bertugas memainkan peran maju dan bermain peran didepan siswa lainnya
- 7) Siswa yang tidak bermain peran berada dalam kelompoknya sambil mengamati skenario yang diperagakan, mengamati kejadian khusus dan mengevaluasi peran masing-masing tokoh
- 8) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok
- 9) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- 10) Siswa merefleksi kegiatan bersama-sama
- 11) Guru memberikan kesimpulan secara umum⁴⁵

b. Kelebihan Metode Bermain Peran

Ada banyak kelebihan dari metode bermain peran, diantaranya yaitu:

- 1) Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama
- 2) Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia

⁴⁴ Zaenal Aqib, *Model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual inovatif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 25.

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 171.

- 3) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya
- 4) Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- 5) Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
- 6) Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik
- 7) Guru dapat mengevaluasi pemahaman setiap peserta didik melalui pengamatan pada saat melakukan permainan⁴⁶

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kelebihan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode bermain peran memiliki kelebihan yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dan melatih kerja sama serta bertanggung jawab.

c. Kekurangan Metode Bermain Peran

Adapun kekurangan dari metode bermain peran, diantaranya yaitu meliputi:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran mereka menjadi kurang kreatif
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas
- 4) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya
- 5) Metode ini membutuhkan ketekunan, kecermatan dan waktu yang cukup lama
- 6) Ada kalanya para murid enggan memerankan suatu adegan karena merasa rendah diri atau malu

⁴⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 87.

7) Menuntut imajinasi baik dari guru maupun siswa⁴⁷

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kekurangan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran bermain peran adalah memiliki kekurangan yaitu banyak memakan waktu dan tempat yang cukup luas.

4. Pengaruh Penerapan Metode *Collaborative Learning* dan Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Peranan pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk metode pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Jika metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal. Seperti halnya yang jadi fokus penelitian ini, metode pembelajaran berpengaruh pada perkembangan. Adapun dasar dari pengaruh penerapan metode *collaborative learning* dan bermain peran terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak, penulis paparkan dibawah ini:

- a. Metode *collaborative learning* merupakan bentuk metode yang lebih menekankan pada pembangunan makna oleh peserta didik dari proses sosial. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.⁴⁸ Sedangkan kelebihan metode *collaborative learning* salah satunya yaitu untuk melatih rasa peduli dan kecerdasan emosional peserta didik untuk berbagi.

⁴⁷ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2015, hlm. 122.

⁴⁸ M. Thobroni, Dasar metode kolaboratif teori interaksional yaitu belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi social, *Op. Cit.*, hlm 252.

Penerapan metode *collaborative learning* dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu melatih peserta didik untuk mampu bekerja sama di dalam kelas sehingga masing-masing peserta didik mampu berkomunikasi antar temannya dan mampu mendiskusikan permasalahan yang telah dibahas dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya salah satu dari seorang peserta didik yang aktif presentasi di dalam kelas melainkan semua diharapkan untuk mampu berbicara secara bergantian dengan terlatihnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu, dengan diterapkannya metode ini dapat membantu peserta didik untuk dapat bertukar informasi tentang materi akidah akhlak bersama teman yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *collaborative learning* itu berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional pada peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak.

- b. Metode bermain peran merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.⁴⁹ Metode ini melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi, dimana peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Dalam penerapan metode bermain peran, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Selain itu juga dapat memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Selain itu juga memiliki prinsip saling membantu dan saling bekerjasama dalam memahami materi pembelajaran.

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 26.

- c. Perkembangan sosio-emosional peserta didik, tampak dari pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial peserta didik, dapat juga diartikan sebagai penyesuaian diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama.⁵⁰ Sehingga perkembangan peserta didik dalam pembelajaran terbentuk secara berkelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa memang ada pengaruhnya antara penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak terhadap perkembangan sosio-emosional. Karena dalam berkomunikasi sistem penyampaian yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak itu dengan menggunakan metode pembelajaran. Apalagi metode pembelajaran yang diterapkan itu termasuk pembelajaran berkelompok, seperti halnya yang diterapkan yaitu metode *collaborative learning* dan bermain peran.

Melalui penerapan metode *collaborative learning* dan bermain peran guna membantu peserta didik untuk turut terlibat secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosional peserta didik. Dengan peserta didik yang mampu berkomunikasi, bekerja sama terlatih kecerdasan emosional dan bertanggung jawab inilah bisa menjadikan tingkat perkembangan sosio-emosional peserta didik bisa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, apabila pendidik dapat menggunakan metode *collaborative learning* dan bermain peran dengan baik dan benar, maka akan mempengaruhi perkembangan sosio-emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya

⁵⁰ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan peserta didik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 65.

yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo Tayu Pati. Karya Mazidah.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran fiqh untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo Tayu Pati dilaksanakan guru melalui beberapa tiga langkah, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Keterampilan sosial siswa terlihat dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa mampu bersikap perhatian, tenggang rasa, kepedulian, komunikatif, kerjasama, kemandirian dan tanggung jawab. (2) faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran fiqh untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa bagi siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo, Tayu Pati adalah adanya guru fiqh yang profesional, pengelolaan kelas yang variatif dan adanya kemauan siswa untuk belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi waktu yang sedikit, hanya 2 jam per minggu dengan durasi 35 menit per jampelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru fiqh masuk mengajar tepat waaktu, masuk ke dalam kelas setelah bel berbunyi, tanpa menunggu atau mengobrol lama-lama di kantor, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan dalam RPP, dan meninggalkan kelas setelah jam pelajaran selesai.⁵¹

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Collaborative Learning Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi

⁵¹ Mazidah, “Penerapan Metode Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo, Tayu, Pati, 2014”, (Kudus : Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2014).

Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015". Nor Islamiyah.

Kajian ini menunjukkan bahwa: Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata variable X (metode *collaborative*) sebesar 54,95 yang masuk dalam interval 44-62 berkategori cukup. Variable Y1 (kecerdasan emosional) sebesar 53,42 yang masuk dalam interval 44-62 berkategori cukup, dan variabel Y2 (kemampuan komunikasi) sebesar 53,16 yang masuk dalam interval 44-62 berkategori cukup. Untuk hasil pengujian hipotesa X terhadap Y1 nilai Fhitung sebesar 46,414 dengan probabilitas signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari Ftabel 4,11. Dan pada pengujian hipotesa X terhadap Y2 nilai Fhitung sebesar 21,497 dengan probabilitas signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari Ftabel 4,11. Sehingga hipotesa yang menyatakan “ada pengaruh penerapan metode *collaborative learning* terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi terhadap mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus “ diterima kebenarannya dengan besaran pengaruh 56,25 dan 37,4%.⁵²

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Pembelajaran dengan Metode *Collaborative Learning* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak” Morgi Dayana.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang ada di sekolah yaitu terdapat beberapa anak yang perkembangan sosial emosionalnya kurang berkembang sesuai tahap perkembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas pembelajaran dengan metode *collaborative learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *ex post facto*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 26 anak dengan menggunakan teknik sampling penuh. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu regresi linier sederhana yang terlebih dahulu menggunakan uji prasyarat berupa uji analisis tabel.

⁵² Nor Islamiyah, “Pengaruh Penerapan Metode *Collaborative Learning* Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Di Mts NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, 2015”, (Kudus : Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015).

Hasil penelitian membuktikan bahwa aktivitas pembelajaran dengan metode *collaborative learning* meningkatkan perkembangan sosial emosional anak sebesar satu sampai dua perkembangan sosial emosional dalam satu hari.⁵³

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis, dalam melakukan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat persamaan dalam pembahasan perkembangan sosio-emosional peserta didik.
- b. Terdapat persamaan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *collaborative learning* dan bermain peran.
- c. Penerapan metode pembelajaran aktif yaitu sama-sama dengan membuat peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi bersama kelompok masing-masing peserta didik.

Sedangkan perbedaannya dari penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaannya diterapkan pada jenjang sekolah yang berbeda.
- b. Penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada penerapan metode pembelajaran *collaborative learning* dan bermain peran terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik mata pelajaran akidah akhlak.
- c. Bidikan dari pembelajaran yang dilakukan adalah perkembangan sosio-emosional peserta didik mata pelajaran akidah akhlak dengan metode *collaborative learning* dan bermain peran.

⁵³ Morgi Dayana, “Pengaruh Aktivitas Pembelajaran dengan Metode *Collaborative Learning* terhadap Perkembangan sosial Emosional anak”, (Bandar Lampung : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁴

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, maka perlu adanya penerapan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Dalam mengajar semua pendidik pasti menggunakan metode, akan tetapi penulis disini ingin memfokuskan tentang beberapa metode yang digunakan pendidik Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran yakni metode *collaborative learning* dan bermain peran. Yang mana kedua metode tersebut dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Metode *collaborative learning* adalah metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial. Sehingga dalam hal ini, peserta didik akan lebih cepat mampu memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak untuk di dominasi peserta didik yang pandai berpendapat saja melainkan semuanya aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Metode bermain peran merupakan suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik yang melibatkan interaksi dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif dan metode untuk memecahkan masalah dan memiliki berbagai macam cara dan segala sesuatu yang dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik dapat memilih cara mana yang akan digunakan yang menurut

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 20014, hlm. 91.

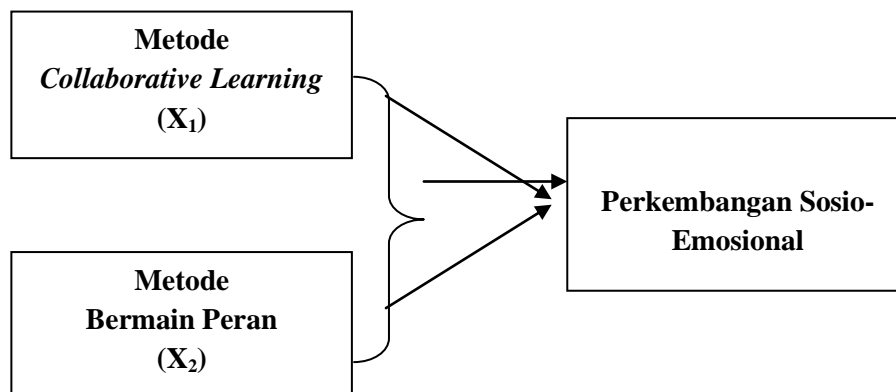
mereka benar. Metode ini juga dilakukan secara kelompok sehingga menjadikan peserta didik untuk lebih kompak dan aktif dalam proses pembelajaran.

Perkembangan sosio-emosional, perkembangan (*development*) berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan perkembangan emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu.

Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif, dan peserta didik yang semula pasif bisa menjadi aktif. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan membuat pembelajaran yang lebih bermakna terhadap peserta didik. Memandang permasalahan yang harus dihadapi, minat belajar peserta didik terus berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan dengan adanya pembelajaran kelompok. Apabila penerapan metode *collaborative learning* dan bermain peran tinggi maka akan dihasilkan peningkatan perkembangan sosio-emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Pengaruh penerapan metode *collaborative learning* dan bermain peran terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Huda Brakas Dempet Demak”, sebagai berikut :

Gambar 2.1
Bagan kerangka berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁵ Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama

Penerapan metode *collaborative learning* dan bermain peran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Huda Brakas Dempet Demak dinyatakan dalam kategori baik.

2. Hipotesis kedua

Perkembangan sosio-emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Huda Brakas Dempet Demak dinyatakan dalam kategori baik.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2012), hlm. 96.

3. Hipotesis ketiga

Metode *collaborative learning* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik di MTs Miftahul Huda Brakas Dempet Demak.

4. Hipotesis keempat

Metode bermain peran berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik di MTs Miftahul Huda Brakas Dempet Demak.

5. Hipotesis kelima

Metode *collaborative learning* dan bermain peran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik di MTs Miftahul Huda Brakas Dempet Demak.